



Pusat Studi Pentakosta Indonesia

RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 2, No. 3, Desember 2022

Available at: pspindonesia.org

Asketisme Dalam Perspektif Kristen, Sebuah Pengantar

Haryadi Sarjono¹

haryadibinus@gmail.com

Heppy Yohanes²

heppyohaneslim@gmail.com

Abstrak

Asceticism is a sign of faith that grows rapidly in the customs of a belief, both in revealed religion and in traditional religion, and this results in almost the majority of beliefs inheriting manifestations of ascetic teachings in different forms. The purpose and hope in completing this research is to be able to share views and knowledge with audiences who do not yet understand asceticism and its significance with the theology of poverty. The methodology used is a qualitative descriptive method which is based on the philosophy of postpositivism which is applied to the state of natural objects which places the position of the reviewer as the central instrument. The results of the discussion show that in the teachings of asceticism, the process of spiritual goals that are carried out for people of faith is to endeavor to oppose worldly seductions and strive in faith in God, while the verses that support it in the Bible, include 1) the practice is not concerned with worldly things (2 Timothy 2 :4-5), 2). training to endure suffering (John 16:20-22), 3). guidance to protect the soul from all evil urges (1 Corinthians 6:11) and 4). guidance against worldly things through love for God (James 4:4). The conclusion is that the theology of poverty, in the teachings of asceticism, only adopts certain verses in the Bible, cannot be applied if they read the entire chapter in full, not just read 1 verse.

Keywords: Asceticism, Christian perspective, qualitative, penance, fasting.

Abstrak

Asketisme menerangkan bertanda keimanan yang tumbuh secara cepat dalam adat istiadat sebuah keyakinan, baik dalam agama wahyu maupun dalam agama tradisi, dan ini berakibat hampir Sebagian besar keyakinan akan mewarisi manifestasi ajaran asketik dengan bentuk berlainan. Maksud dan harapan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah agar dapat membagi pandangan dan ilmu kepada khalayak yang belum memahami dengan asketisme dan signifikansinya dengan teologi kemiskinan. Metodologi yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif yang berlandaskan kepada filsafat postpositivisme yang diterapkan kepada keadaan objek yang natural dimana menempatkan posisi pengkaji sebagai instrument sentral. Hasil pembahasan didapat bahwa didalam ajaran askesis, proses sasaran rohani yang dikerjakan kepada orang berkeyakinan adalah berikhtiar menentang rayuan duniawi dan berusaha dalam iman kepada Allah, sedangkan ayat yang mendukung dalam Alkitab, antara lain 1) latihan tidak mementingkan hal-hal duniawi (2 Timotius 2:4-5), 2). latihan untuk bertahan dalam penderitaan (Yohanes 16:20-22), 3). tuntunan untuk melindungi jiwa dari segala dorongan jahat (1 Korintus 6:11) dan 4). tuntunan menentang hal-hal duniawi melalui kasih kepada Allah (Yakobus 4:4). Kesimpulannya bahwa Teologi kemiskinan, dalam ajaran asketisme hanya mengadopsi ayat-ayat tertentu saja didalam Alkitab, tidak bisa diterapkan apabila mereka membaca secara utuh seluruh pasal, bukan hanya membaca 1 ayat saja.

Kata Kunci: *Asketisme, perspektif Kristen, kualitatif, matiraga, puasa.*

¹ Universitas Bina Nusantara, BBS_UP Jakarta

PENDAHULUAN

Kata askese berasal dari Bahasa Yunani (Askein) yang diterjemahan sebagai olahtubuh, yang biasa dikerjakan oleh para prajurit atau olahragawan.¹ Sedangkan didalam lingkungan gereja, kata askese diartikan dalam bentuk seseorang melakukan matiraga dengan tujuan untuk mengejar keutuhan hidup sehingga diharapkan dapat menyerupai seperti pribadi Kristus. Orang ini dengan ikhlas menghindar untuk hidup dalam kenyamanan dunia dan cara hidup seperti ini mula-mula muncul pada abad ke tiga kemudian di abad ke empat dan banyak diterapkan oleh para begawan, yaitu dengan menerapkan puasa, menyangkal diri, menolak hidup dalam kemewahan dan mengupayakan kesatuan hati dalam mati-raga.² Didalam teologi kemiskinan, banyak ajaran asketisme yang dianut oleh para pengikutnya, dengan tujuan supaya serupa dengan contoh kepemimpinan yang dilakukan oleh banyak rasul dan nabi,³ bahkan dalam pandangan mereka Tuhan Yesus sendiri menerapkan ajaran asketisme tersebut, dengan hidup sangat sederhana, seadanya, jauh dari kehidupan mewah, sering melakukan puasa, oleh karena itu teori kemiskinan diindetikan dengan ajaran asketisme.

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi hanya meneliti tentang Teologi Kemiskinan yang identik dengan ajaran Asketisme dengan berbagai latar belakangnya dipandang dari sudut agama dengan pengikutnya, pengikut dari teologi kemiskinan dan jenis asketisme dan yang terakhir dipandangan dari sudut agama Kristen.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memberikan wawasan yang lebih mengenai apa dan bagaimana teologi kemiskinan yang menganut ajaran asketisme, dan membandingkan dengan teologi sukses atau kemakmuran dan teologi penatalayanan

¹ Sihol Situmorang; Asketisme dalam Tradisi Monasti Kristen; *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 15, No. 2, Juni, (2018).

² Syaiful Hamali; Asketisme dalam Islam perspektif Psikologi Agama; *Al-AdYaN/Vol.X*, No.2; Juli-Desember (2015).

³ Rogate Artaida Tiarasi Gultom, Kemiskinan (Kajian Teologis terhadap pemahaman orang Kristen), *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2018) hlm. 468.

2. DESKRIPTIF TEORI

2.1 Etimologi

Asketisisme/as·ke·ti·sis·me/ /askétisisme/

n adalah sebuah paham yang mencoba menjalankan hidup secara sederhana, jujur, dan rela berkorban.⁴ Kata Asketisme memiliki arti sebagai kata benda sehingga dapat dianggap sebagai simbul dari nama tempat, nama seseorang maupun semua benda ataupun segala yang dibendakan.⁵

Menurut kepercayaan arketisme, mereka percaya bahwa setelah manusia bisa jadi tidak mungkin bisa langsung menuju surga, kecuali mau bergantung kepada tatacara atau kebiasaan asketisme dengan latihan yang rutin melawan kedagingan kita, misalnya dengan mengusahakan untuk hidup dalam kedamaian hati dengan cara melepaskan dari keinginan ego diri sendiri dan mau menderita dengan hidup secara sangat sederhana, prihatin dan hanya mencukupi untuk diri sendiri melalui penderitaan hidup yang sangat berat dan ketat yang umumnya dinamakan dengan *Aphateia*.⁶

Masalah mistisisme sekarang ini menjadi bahan pembicaraan yang ramai mengingat manusia mencari kebenaran hakiki bukan lagi mengandalkan Tuhan sebagai sang pencipta dunia dan isinya, tetapi lebih percaya kepada hal-hal gaib sebagai pengalaman mistik pribadi seseorang. Tuhan tidak lagi menjadi acuan yang utama yang menggambarkan penyatuan individu seseorang kepada sang khalik. Hal ini banyak dilakukan oleh para psikolog agama yang ingin mempelajari dari pengalaman kejiwaan para tokoh mistik untuk menjawab rasa keingintahuan mereka.

2.2 Etimologi dan makna

Kata "Asketis" atau Askēsis, dalam bahasa Yunani kuno, yang bermakna adalah olahraga. Awalnya ini merupakan olahraga untuk persiapan mengikuti kejuaraan atletik, tetapi kenyataannya istilah ini akhirnya merujuk kepada suatu perbuatan yang manusia lakukan untuk penebusan dosa bagi dirinya dengan kapasitas bobot yang berbeda beda, tergantung seberapa berat dosa yang telah dilakukan dan tujuan manusia tersebut.⁷

⁴ <https://kbbi.web.id/asketisisme>, diunduh 21 Agustus 2021; 11:36 AM.

⁵ <https://samsurijal.com/arti-asketisme.html>, diunduh 21 Agustus 2021; 10:23 AM.

⁶ I Wayan Nerta; Asketisme dalam Ajaran Yoga; *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2017, hal. 91-96.

⁷ Mi'dan Kusaeri, Jalan Asketis sebagai *Religious Peacebuilding* (Studi Relasi Sosial Rahib Ordo Trappist dengan Masyarakat di Pertapaan St. Maria Rawaseneng, Temanggung, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, mhs Tesis, NIM: 1420510092 (2017).

Istilah Eskapisme merujuk kepada sikap manusia untuk menjauhi diri dari kesusahan hidup yang sebenarnya bukan merupakan masalah yang terlalu berat tetapi hal wajar yang dialami banyak manusia, sedangkan istilah Asketisme atau Askein dalam bahasa Yunani yang berarti “menempa”. Asketisme adalah usaha manusia untuk menyerahkan diri kepada TuhanNya dengan berlatih secara mati raga dan mengingkari kedagingan, yang bertujuan agar mendapatkan damai sejahtera, hidup lebih baik dan tentram dalam bermasyarakat; selalu memprioritaskan kegiatan keagamaan.⁸

2.3 Asketisme dalam agama

- **Agama Kristen**

Pada zaman Agustinus, Santo Ignasius, Yohanes Krisostomus, Origenes dan Santo Heronimus, banyak masyarakat memaknai ayat yang ada di dalam Alkitab mengarah kepada kebiasaan cara-cara asketis, untuk contoh-contoh asketisme banyak kita temukan dalam perjalanan hidup nabi Yohanes Pembaptis, pada pribadi Yesus, kedua belas rasul, dan Rasul Paulus. Gulungan manuskrip pernah diketemukan di Laut Mati yang mengekspresikan manusia yang berperilaku pantang (tapa brata) dari sekte Yahudi kuno, yaitu Eseni, yang berperilaku untuk hidup berpuasa sebagai rencana untuk menyambut perang suci. Sudah banyak artikel yang membahas kehidupan Asketis, misalnya karya ilmiah (pada Philokalia), apabila dalam praktek bisa dilihat dalam Hesikisme, sedangkan praktisi asketisme yang beragama Kristen antara lain Simeon Stilitis, Santo Davidus dari Wales, dan Fransiskus dari Assisi.

- **Evagrius Ponticus: Ajaran kebiaraan**

Pada tahun 345-399 M, seorang guru monastik terkenal yang bernama Evagrius Ponticus, dengan nama lainnya adalah Evagrius Penyendiri, memanifestasikan sejumlah karya besar teologi yang sebagian besar mengarah ke asketisme, tercatat Gnostikos (bahasa Yunani kunonya adalah γνωστικός gnostikos, berpengetahuan, dari kata γνωσις gnōsis, yang berarti pengetahuan). Istilah Gnostikos, bagi sebagian orang diasumsikan sebagai “Orang yang layak untuk menerima Gnosis”. Tercatat ada trilogi yang berisi Praktikos, dimana pada bagian keduanya dari trilogi tersebut menuliskan bahwa seorang biarawan muda dapat mencapai tingkat apatheia, yaitu tingkat dimana seseorang harus dalam keadaan

⁸ Kelompok 1, Pengamalan Tauhid yang Asketisme dan Kritikanya; <https://www.youtube.com/watch?v=AgXxYfvsFes>; presentasi siswa tugas mata kuliah agama, 16 November 2020, diunduh 22 Agustus 2021; 02:46 AM.

hening/damai/tenang dan ini merupakan prakondisi untuk bisa mempunyai pengetahuan dan kasih yang lebih unggul, yang bermanfaat untuk dapat mencerna kenyataan hidup yang masih banyak terpendam di dunia ini. Sedangkan kitab ketiga, ditujukan bagi para petapa biarawan yang lebih berpengetahuan.⁹ Artikel ini yang telah memposisikan Evagrius Ponticus pada deretan pembimbing asketis dan pengulas Alkitab yang paling berpengaruh pada masanya, yang juga meliputi daerah Klemens dari Aleksandria dan Origenes.

- **Agama Islam**

Didalam ajaran Islam, sebutan asketisme bermakna zuhud, yaitu melepaskan keinginan duniawi.¹⁰ Ajaran islam tidak memahami kebiasaan asketisme, akan tetapi mazhab Sufi yang melambangkan kelompok kecil di dalam islam melanggengkan adat istiadat asketisme tersebut selama beratus-ratus tahun.¹¹

- **Sufisme**

Dalam tradisi asketisme (*zuhud*), manusia disarankan untuk meninggalkan perkara duniawi seperti kebutuhan yang terkait dengan tuntutan hidup. Pakar sufi berpendapat bahwa faham asketisme merupakan perintis dari cara para sufi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah tanpa menyertakan yang selain-Nya (Junaid al-Baghdadi (830-910 M))¹² dan tradisi ini muncul pada abad ke 10, melalui tokoh sufi lainnya, seperti al-Qushayrī, al-Sarrāj dan al-Hujwīrī. Sebagai sebuah doktrin, menurut Abd al-Halīm Mahmūd, dalam Sokhi Huda (2017)¹³ tasawuf (konsep yang mengajarkan tentang pensucian diri kearah Tuhan), sering diterjemahkan sebagai praktik zuhud, yaitu sikap hidup asketis. Memang tidak dapat dibantah bahwa seorang sufi pasti seorang zuhud, tetapi seorang zuhud tidak secara spontan menjadi sufi, karena zuhud hanya merupakan *wasīlah* atau upaya penjernihan jiwa dari godaan dunia untuk mendapatkan derajat *mushāhadah* (menyaksikan Tuhan).

- **Agama Yahudi**

Bahwa eksistensi para Nazir (kitab Bilangan) dimulai jauh sebelum dimulainya tarikh Masehi dan sejak saat itu kisah asketisme Yahudi dan budaya asketis padang pasir, dimulai.

⁹ Risno Djabu; Konsep Askesis Menurut Rasul Paulus Dalam I Korintus 9:24-27 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini, <https://sttsoteriapwt.wordpress.com/2019/01/23/konsep-askesis-menurut-rasul-paulus-dalam-i-korintus-924-27-dan-implikasinya-bagi-orang-percaya-masa-kini/>, diunduh 20 Agustus 2021; 10:07 AM

¹⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/zuhud>, diunduh 21 Februari 2023; 2:47 PM

¹¹ Ibrahim, M., Saad; Menimbang dunia dengan Asketisme Islam, <https://slideplayer.info/slide/2807793/>; diunduh 20 Agustus 2021; 11:32 AM.

¹² Sufisme, <https://id.wikipedia.org/wiki/Sufisme>, diunduh 21 Februari 2023; 4:19 PM

¹³ Sokhi Huda; Karakter Historis Sufisme pada Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer; Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 7, No. 1, Juni 2017; hal. 64-95; DOI: 10.15642/teosofi.2017.7.1.64-95.

Petunjuk tertulis membuktikan bahwa tradisi asketisme sudah lama memanifestasikan secara berkelanjutan sampai ke tarikh Masehi dan bisa dilaksanakan oleh pria atau wanita Yahudi, perumpamaan melaksanakan tirakat selama 14 tahun yang dipelajari oleh Helen Queen (yang berasal dari Adiabene) dan oleh Miriam (yang beradal dari Tadmor), tirakat tersebut seperti dilarang berpotong rambut, haram makan daging, buah anggur, minum khamar, harus hidup seperti petapa.

Pada masa Antiokhus IV Epifanes yang berencana akan menggilas agama Yahudi (167 SM), maka berkembanglah suatu asketisme baru yang dibarengi dengan waktu yang bersamaan dengan pulangnya orang Yahudi dari pengasingan Babel, dan kelangkaan lembaga hukum Musa. Antara abad 2 SM sampai dengan abad 1 M, aliran Eseni-Hasidin dari masa Bait Allah ke 2, mengobarkan ajaran asketisme Yahudi secara sistematis, tetapi sekarang ini ajaran asketisme dilarang oleh agama Yahudi, karena asketisme berlawanan dengan harapan Tuhan bagi dunia, dimana Tuhan menginginkan agar dunia semua umatnya dapat bersuka ria dalam menjalankan ibadahnya.

Menjaga tolok ukur yang luhur dari kegiatan etika dan moral (kebaikan), jangan dihubungkan dengan ajaran Asketisme, hal ini dikatakan oleh Shoghi Effendi yang terkait dengan agama Baha'i. Barometer kebaikan yang dituntun oleh Baha'u'llah, sama sekali tidak ditujukan untuk menampik hak dan wewenang yang sah dari manapun dengan tujuan untuk mengambil faedah dan ganjaran yang berlebihan dari semua jenis kenyamanan dan kemuliaan yang telah dihasilkan secara bergelimpangan di dalam dunia ini oleh Sang Pencipta.

- **Agama-agama India**

Dalam agama di India, sangat banyak sekali dijumpai ajaran Asketisme yang masih diterapkan sampai sekarang, baik dalam paham non-teistik maupun teistik. Tirakat dan bermeditasi sudah muncul sedari zaman purbakala dan ini mencerminkan peninggalan bersama semua agama besar India seperti agama Jaina, Buddha dan Hindu. Tabiat bersemedi ini kelihatannya berkembang dari sinkretisme ajaran Weda dan Sramana. Latihan asketisme antara lain terdiri dari meditasi, puasa, tirakat, hidup miskin, menghindari hidup dari kedagingan/hidup mewah, lebih bersahaja, ini biasa diterapkan kepada penganut agama Buddha dan Hindu, sedangkan apabila sampai dengan perbuatan tirakat yang lebih radikal, matiraga yang ini diimplementasikan oleh biara agama Jaina dan Ajiwika yang sekarang sudah punah, untuk menjangkau keselamatan.

- **Agama Buddha**

Cara hidup asketis yang radikal pernah dijalankan oleh Sidharta Gautama (Sang Budha), antara abad ke 2 – 3 M, untuk maksud mencapai iluminasi, namun setelah memperoleh iluminasi sebagai Sang Budha, beliau keberatan dengan ajaran tersebut, karena dianggap terlalu militan. Nakamura, Hajime (Jepang) adalah seorang orientalis, indologis, filsuf dan akademi yang mempelajari tentang kitab Veda, Hindu dan Buddha. Dalam manuskrip perdananya, beliau menulis bahwa di awal kemunculan dari agama Budha, ajaran asketisme juga dipakai oleh para biawan Budha untuk edukasi olah kerohaniannya. Sedangkan dalam beladiri Kungfu Cina, para pengikutnya diwajibkan untuk sering berpuasa secara jangka panjang, dengan hanya makan seadanya dan sedikit mungkin porsinya, hanya 1 kali sehari, tetapi minum tidak dibatasi walaupun hanya air putih, dilarang selain air putih, tetapi kondisi tubuh mereka tetap sehat.

- **Agama Hindu**

Budaya memisahkan diri dari gemerlapnya kehidupan dunia dalam agama Hindu di namakan dengan Sangnyasa dan budaya ini berbeda dengan ajaran Asketisme yang lebih bersifat pengorbanan diri, menyiksa diri secara ekstrim. Sangnyasa lebih bersifat hidup yang sangat sederhana tanpa harta kekayaan pribadi, berperilaku dan bertutur kata yang santun, mengerjakan puasa, bersemedi, tirakat dan berdoa. Didalam manuskrip Hindu, golongan masyarakat yang menjalankan kehidupan seperti ini dinamakan Sangnyasi, Biksu, Yati, Sadhu, Pariwrajaka atau Prawrajita. Kehidupan seperti ini banyak kita jumpai di negeri India.

- **Agama Jaina**

Untuk semua kepercayaan atau agama, maka di dalam agama Jaina (agama tertua) ini, implementasi Asketisme kepada pengikutnya adalah yang paling berat dibandingkan dengan kepercayaan lainnya, dimana pengikutnya sampai menunaikan aktivitas telanjang tubuh (tidak berpakaian) yang menandakan penolakan terhadap kekayaan duniawi, puasa, bermeditasi, tapa brata, mengasingkan diri, menjalankan matiraga dan tirakat yang ekstrim, dengan orientasi membuang karma masa lampau dan undur dari melahirkan karma baru. Perbuatan ini dipandang bermakna untuk menjangkau Sidha dan Moksa (bebas atas Tumimbal lahir dan keselamatan).

Target hidup dari ajaran Jaina adalah memperoleh kedaulatan jiwa dari kungkungan tumimbal lahir tiada akhir (Moksa) untuk menolong makhluk hidup menuntaskan kemalangan mereka dengan memusnahkan ketidaktahuan/kebodohan/kegelapan batin.

2.4 Pengikut teologi kemiskinan.¹⁴

- **Antonius Abbas (250/1-356)**

Antonius Abbas adalah keturunan keluarga kaya raya, tetapi dia membagikan kekayaannya kepada kaum papa dan hidup gurun pasir supaya lebih dekat dengan Tuhan dengan jalan berpuasa, bermeditasi, berdoa, menafsirkan dan merefleksikan kitab suci dan menjauhi sifat keegoisannya dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri jiwa dan raga kepada Tuhan dimana bagi Abbas mazhab Askese melambangkan peluang untuk menunaikan resistensi total terhadap kedagingan seseorang dan berkeras hati dalam pekerjaan Roh.

- **Basilius Agung (330-379)**

Menurut Santo Basilius menamakan kelompok Askese sebagai *adelphotes* atau *fraternitas*, yaitu pengikut askese diharapkan dapat meneladani kehidupan jemaat Kristen kuno, yang seirama dan senada. Basilius memperkirakan bahwa ajaran Askese sebagai dimensi yang fundamental, menurutnya Askese adalah sarana untuk membersihkan jiwa dari ketergantungan duniawi dan mengawal manusia kepada persekutuan dengan Tuhan.

- **Evagrius Ponticus (345-399)**

Bagi Ponticus, hidup adalah ikhtiar pemurnian pengembaraan akhir menuju pemahaman yang sebenarnya terkait dengan Tuhan. Manusia dapat dipulihkan lewat Askese dan manifestasi akhlak, yaitu iman, takut akan Allah, pengendalian diri (*enkrateia*), setia dan penantian. Semua unsur diatas memanifestasikan fondasi hidup secara Asketik. Ponticus juga menjauhi delapan kebiadaban utama, antara lain serakah, dorongan hati, mengejar kemewahan, kepahitan, kemurkaan, kemalasan, kekecewaan dan kecongkakan.

- **Yohanes Cassianus (360-435)**

Menurut Yohanes Cassianus, aktivitas di dalam dunia ini adalah upaya untuk melakukan penyesalan diri dan berbakti kepada Yesus dan sebagai media untuk meraih hidup yang prima. Seorang rahib untuk bisa sampai kepada totalitas pelayanan kepada Tuhan membutuhkan penolakan yang fundamental dan berkesinambungan, yaitu penyesalan dosa sebagai media untuk memurnikan hawa nafsu supaya dibungkus oleh kasih yang sempurna.

- **Agustinus (354-430)**

Agustinus menamakan biara (pertapaan) sebagai kawasan pendidikan kasih atas Allah dan sesama, aktivitas sebagai biara yang dihayati dengan kasih sayang sesungguhnya dalam perilaku Askese *eksterior* (badani) dan keyakinan perilaku dalam Askese *interior*

¹⁴ Sihol Situmorang, Op. Cit. hlm. 82-84

(batiniah), dan penyatuan ini disebut Asketisme kasih sayang yang terarah kepada perenungan dan aktivitas.

- **Benedictus dari Nursia (480-547)**

Dalam budaya Barat, Santo Benedictus dikenal sebagai pendiri komunitas monasik kristen, yang kharismanya dalam menyusun peraturan bagi para biarawan yang tinggal dalam kominutas tersebut. Benedictus juga menulis *Regula Monachorum* yaitu norma-norma yang simple dan natural untuk para biarawan muda agar mampu mengarah kepada keutuhan nilai dan sifat ajakan untuk menjadi murid Kristus sejati, khususnya di dalam sekolah pelayanan yang dia bangun.¹⁵

2.5 Jenis Asketisme

a. Menurut Yohanes Bambang Mulyono¹⁶

- Asketisme eksternal (*other worldly asceticism*)

Asketisme tertuju ke luar dunia, yaitu perbuatan doa dipandang lebih agung dari pada aktivitas bekerja, dan hidup dengan cara bertapa dipandang lebih “suci”.

- Asketisme internal (*inner-worldly asceticism*)

Asketisme tertuju ke dalam dunia, yaitu arah tujuan hidup hanyalah dunia sekarang ini, justru kiblat dunia dimaknai dan dilukiskan sebagai pertapaan.

b. Menurut Mushlihin Ibnu Mursalin (2013).¹⁷

- Asketisme Alamiah, (tirakat yang wajar) adalah suatu lifestyle yang membelenggu dimensi duniawi dalam aktivitas sehari-hari sampai mencapai tingkatan sederhana sekali (batas paling rendah) tetapi masih dalam batas-batas kewajaran manusia untuk hidup dan tidak sampai mendestruktif bagian tubuhnya.
- Asketisme tidak Alamiah, (tirakat yang tidak wajar) adalah suatu manifestasi yang mengikutsertakan usaha untuk menolak segala kesenangan duniawi (matiraga) secara ekstrim dan menyiksa dirinya sendiri, umpama tidur di atas ranjang paku.

¹⁵ Christiefani Yuneita Saumana; Asketisme menurut Bapa-bapa Gereja, (Artikel), <https://sttsoteriapwt.wordpress.com/2018/06/04/asketisme-menurut-bapa-bapa-gereja/>, diunduh 21 Agustus 2021; 11:37 AM.

¹⁶ Pdt. Yohanes Bambang Mulyono; Kepuasan dalam Bekerja (Yohanes 5:10-18) <https://slideplayer.info/slide/1990490/>, diunduh 22 Agustus 2021; 02:56 AM.

¹⁷ Mushlihin Ibnu Mursalin; Pengertian Asketisme dalam Filsafat; 2013; <https://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-arketisme.html>, diunduh 19 Agustus 2021, diunduh 22 Agustus 2021; 01:16 AM.

METODOLOGI

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara memanifestasikan fenomena yang real atau sesungguhnya dari gambaran yang tersimpul menurut ucapan atau tersurat yang dilakukan orang-orang masa lampau dalam keadaan yang sesungguhnya (*natural environment*) atau *ethnographic method*, dimana pada mulanya cara ini sering dipakai para ahli dibidang antropologi budaya dan dari fakta yang terhimpun akan dikaji lebih mendalam. Metode deskriptif kualitatif adalah proses infestigasi suatu target yang berlandaskan ideologi postpositivisme dimana lebih cocok apabila diterapkan untuk menyelisik pada sasaran tujuan yang sewajarnya (sebagai seterusnya yakni eksperimen) dimana penelaah berperan sebagai instrument kunci dan teknik pengumpulan data dikerjakan menggunakan trigulasi (kombinasi), analisis datanya bercorak induktif/kualitatif, dan kesannya lebih menekankan pada subtansi ketimbang penyamarataan.¹⁸ Penelitian deskriptif kualitatif berniat untuk mengilustrasikan, mencerminkan, menafsirkan, merumuskan dan merespon secara lebih akurat persoalan yang akan dikaji dengan menilik seoptimal mungkin seorang individu, kelompok atau suatu persoalan. Data dan informasi yang didapat sebagai bahan penelitian ini didapat melalui berbagai jurnal, buku dan informasi lainnya secara online, mengingat masa pandemi masih berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teologis

Askesis adalah gaya hidup bagi pengikutnya untuk tidak berkompromi dengan kedagingan (dosa) dan ajakan si jahat, tetapi tetap bersandarkan kasih kepada Yesus dan sesama manusia. Dengan bantuan Roh Kudus, maka kemampuan tubuh jiwa dan roh manusia akan ditingkatkan, sehingga akan mempunyai kekuatan untuk melawan si Jahat yang mereka dikemas dalam bentuk kenikmatan dunia (dosa), sehingga untuk terjerumus semakin dalam akan terhindar, tanpa bantuan Roh Kudus, mustahil manusia akan bisa terlepas dari jeratan dosa. Seperti yang tertulis dalam 1 Yohanes 2:15, bahwa manusia yang mencintai dunia dan mengikuti apa yang ditawarkan dunia, berarti ia tidak mempunyai kasih kepada Kristus, oleh sebab itu manusia perlu menempa dirinya dengan ulet untuk bisa menjaga hati, pikiran dan jiwanya hanya terarah menyembah kepada kristus.¹⁹ Sebab mengikuti kesenangan dunia sifatnya sementara, sedangkan mengikuti Kristus, sifat kekal, walaupun banyak orang yang sudah mengetahuinya tetapi di lapangan masih banyak orang yang mengabaikannya, itulah kehebatan yang dunia tawarkan, bisa mengelabui banyak manusia.

¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, Bandung, (2016). Hal. 9.

¹⁹ Sang Misionaris; Asketisme dalam Perspektif Kristen, April 28, 2018, <http://sangmisionaris.blogspot.com/2018/04/asketisme-dalam-perspektif-kristen.html>, diunduh 21 Agustus 2021; 08:48 PM.

Ayat dalam Alkitab.

Tradisi asketisme Kristen, adalah hasil pertentangan antara Roh Kudus dengan sifat kedagingan (dosa), dimana pengelolaan kedagingannya (ego) dijalankan dengan sifat rendah hati dengan sesamanya dan melaksanakan firman Tuhan dengan sepenuh hati.

Pertarungan penganut askes Kristen, tidak harus mengorbankan tubuh/fisik manusia tersebut, tetapi hanya menghilangkan kemauan dagingnya terhadap kenikmatan yang ditawarkan oleh dunia. Sebetulnya penganut askesis, lebih banyak bersekutu secara pribadi dengan Kristus, meskipun dalam pengembaraannya banyak kita jumpai cerita pengikut askesis yang memfokuskan kepada penghancuran fisik pribadi.

- Latihan tidak mementingkan hal-hal duniawi

2 Timotius 2:4-5

(Ayat 4), “Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya”.

(Ayat 5), “Seorang olahragawan hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut peraturan-peraturan olahraga”.

Sebagai seorang prajurit di dalam sebuah pertempuran, lazimnya tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi berkeras bagaimana bisa memenangkan pertempuran yang sedang dihadapinya. Hal ini juga terlihat dalam diri Rasul Paulus, dia tidak mementingkan dirinya yang sedang sakit dan masih di dalam penjara, tetapi ia memikirkan muridnya yaitu Timotius bagaimana bisa memenangkan pertempuran di Efesus, karena ia tahu apabila Timotius menang dalam peperangan rohani ini, maka kemenangan Tuhan ada di pihaknya, oleh karena itu ia sering memberikan petuah, arahan dan tuntunan kepada Timotius, supaya ia kuat dan percaya diri dalam melatih penderitaan yang sedang dialaminya, tidak memusatkan kepada keinginannya sendiri.

- Latihan untuk membentengi diri dari penderitaan

Yohanes 16:20-22

(Ayat 20) “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya kamu akan menangis dan meratap, tetapi dunia akan bergembira; kamu akan berdukacita, tetapi dukacitamu akan berubah menjadi sukacita”.

(Ayat 21) “Seorang perempuan berdukacita pada saat ia melahirkan, tetapi sesudah ia melahirkan anaknya, ia tidak ingat lagi akan penderitaannya, karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia”.

(Ayat 22) “Demikian juga kamu sekarang diliputi dukacita, tetapi Aku akan melihat kamu lagi dan hatimu akan bergembira dan tidak ada seorangpun yang dapat merampas kegembiraanmu itu dari padamu”.²⁰

Orang yang mengikuti firman Tuhan pasti sudah terbiasa dengan tradisi asketisme, misalnya menjalankan puasa selama beberapa hari, menahan diri terhadap keinginan dagingnya, tetapi menurut duniawi, orang yang menjalankan asketisme dianggap menjalankan penderitaan, karena itu tidak sesuai dengan ranah kenormalan bagi manusia dunia, oleh karena itu jarang sekali orang yang mau menderita (menolak keinginan dunia) karena mengikuti firman Tuhan. Dibalik penderitaan akan menghasilkan sesuatu keindahan apad akhirnya, karena seseorang akan mencapai kemenangan setelah melakukan pertempuran, tiada kemenangan tanpa adanya peperangan. Kristus telah berjanji di dalam Firmannya, bahwa siapa yang mengikuti Aku akan mendapatkan sukacita apad akhirnya.

- Latihan untuk melindungi diri dari sifat kedosaan

1 Korintus 6:11

(Ayat 11) “Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita”.

Di dalam KBBI, arti dari asketisme yaitu paham yang mengamalkan hidup secara sederhana, mempunyai sifat kejujuran dan mau berkorban.²¹ Diharapkan orang yang akan melakukan ritual Asketisme bersedia untuk menahan diri dari keinginan dagingnya, menghindari dari sifat melakukan dosa dan keinginan keduniaanya, tetapi hal tersebut tidak mudah, selama masih hidup di dunia, akan banyak godaan dari segala sudut, bisa dari diri sendiri, dari keluarga, dari teman dekat dari pekerjaan dan lain sebagainya. Proses mematikan kedagingan mencapai kekudusan dan menjadi manusia baru pasti membutuhkan bantuan Roh Kudus, karena tidak mungkin secara pribadi kita melawan keinginan dosa kita, karena dosa itu nikmat, oleh karena itu banyak orang yang senang melayani kedosaannya.

- Latihan menentang kedagingan dan ego pribadi melewati kasih kepada Allah.

Yakobus 4:4

²⁰ Alkitab

²¹ <https://kbbi.web.id/asketisisme>, diunduh 22 Februari 2023:11:21 AM

(Ayat 4) “Hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah”.

Bagi orang yang berkeyakinan, menjalani askesis adalah menganjurkan pada pengikutnya untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kepercayaan kepada Kristus, dengan cara mengerjakan latihan dan praktek rohaniah dengan cara mengendalikan tubuh dan jiwa.

Hidup takut akan Kristus adalah berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah, berdoa dan melatih jiwa, serta memerangi kesenangan kedagingan, mengingat orang yang tidak percaya kepada Kristus, pasti lebih mencintai dunia, lebih mengedepankan Ego manusianya, karena dunia menawarkan berbagai kesenangan yang kebanyakan berlawanan dengan firman Tuhan, sesuai Yakobus 4:4. Tidak mudah menjadi pengikut Kristus, harus ada Roh Kudus dalam diri orang tersebut, karena itu yang membantu orang tersebut keluar dari lingkaran dosa.

Tabel 1. Perbagai perbedaan dalam sudut pandang teologi

| No | Prinsip | Teologi Kemiskinan | Teologi Sukses | Teologi Penatalayanan |
|----|----------------|-----------------------------------|------------------------|---------------------------|
| 1 | Kekayaan | Dosa | Kebenaran | Tanggung jawab |
| 2 | Fungsi bekerja | Memenuhi kebutuhan hidup | Menjadi kaya | Melayani Tuhan |
| 3 | Orang benar | Orang miskin | Orang kaya | Orang setia |
| 4 | Berdosa | Orang kaya | Orang miskin | Tidak setia |
| 5 | Memberi | Kewajiban | Ada keinginan nantinya | Kasih |
| 6 | Materi | Tanpa rasa bersyukur kepada Tuhan | Konsumtif | Berdoa dan tanggung jawab |

Sumber: berbagai jurnal, diolah peneliti (2021)

Kemakmuran sebagai suatu berkat dari Tuhan, sering juga disebut dengan Teologi Sukses.²² Teologi kemakmuran mengajarkan kepada kita tentang kebahagiaan hidup, menikmati berkat Tuhan secara materi dan jasmani.²³

KESIMPULAN

Ajaran asketisme sangat identik dengan teologi kemiskinan di zaman sekarang ini, dimana ajaran tersebut memanifestasikan usaha manusia untuk mengarahkan diri kepada Tuhan dengan melakukan mati raga serta penyangkalan diri, tindakan ini dilakukan karena diri manusia masih dianggap sebagai penghalang untuk menghadap Tuhan. Dalam teologi kemiskinan, menurut ajaran asketisme yang banyak mencontohkan kepada para nabi, rasul dan

²²Daniel Sutoyo; Analisis historis terhadap teologi Gerakan Pentakostalisme; Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani; Vol. 2, No. 2, April, 2018.

²³David I. Santoso; Hakekat dan Kritik Terhadap Teologia Kemakmuran (Dengan Eksposisi Wahyu 3:14-20), Jurnal Pelita Zaman; Vol. 6, No. 1, Mei (1991), hal. 9-22.

Haryadi Sarjono dan Heppy Yohanes: Asketisme Dalam Persepektif Kristen, Sebuah Pengantar Tuhan sendiri yang menunaikan pekerjaannya sehari-hari, jauh dari hidup normal seperti di zaman sekarang ini. Teologi kemiskinan, dalam ajaran asketisme hanya mengadopsi ayat-ayat tertentu saja dalam Alkitab, tidak bisa diterapkan apabila mereka membaca secara utuh seluruh pasal, bukan hanya membaca 1 ayat saja. Diperlukan penelitian lebih lanjut, apakah yang dijalani para pengikut asketisme sudah dianggap normal, oleh karena itu tergantung sudut pandang masing-masing.

REFERENSI

- Alkitab,
Abednego Wiranto, persentasi tugas kuliah S2, STTB The Way, 2021
Christiefani Yuneita Saumana; *Asketisme menurut Bapa-bapa Gereja*, (Artikel)
<https://sttsoteriapwt.wordpress.com/2018/06/04/asketisme-menurut-bapa-bapa-gereja/>.
Daniel Sutoyo; Analisis historis terhadap teologi Gerakan Pentakostalisme; *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*; Vol. 2, No. 2, April, 2018.
David I. Santoso; Hakekat dan Kritik Terhadap Teologia Kemakmuran (dengan Eksposisi Wahyu 3:14-20), *Jurnal Pelita Zaman*; Vol. 6, No. 1, Mei (1991), hal. 9-22.
Ibrahim, M., Saad; Menimbang dunia dengan Asketisme Islam;
<https://slideplayer.info/slide/2807793/>.
Inilah 15 Ayat Alkitab Tentang Kemiskinan (Miskin Harta dan Iman)
<https://www.ayatakitab.id/kemiskinan/>.
I Wayan Nerta; Asketisme dalam Ajaran Yoga; *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2017, hal. 91-96.
Jong Lindawati, *Teologi Sukses*, presentasi tugas kuliah S2, STTB The Way, 2021.
Yunus; Pandemi Covid 19 dan Kemiskinan; Suatu Presektif Teologis Kristen; *Voice of Wesley; Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, (2020), eISSN: 26860198; pISSN 5807900.
Kelompok 1, Pengamalan Tauhid yang Asketisme dan Kritiknya;
<https://www.youtube.com/watch?v=AgXxYfvsFes>; presentasi siswa tugas mata kuliah agama, 16 November 2020, diunduh 22 Agustus 2021; 02:46 AM.
Matius Julianes; Barthomius K. Jiu; Mikha Agus Widiyanto; (2020), Peranan Penatalayanan Administrasi Bagi Efektivitas Pelayanan Gembala Jemaat; *Jurnal Teologi Praktika*; Vol. 1, No. 1, Juni 2020; hal. 43-52; p-ISSN 2722-8916, e-ISSN 2722-8908.
Mi'dan Kusaeri, Jalan Asketis sebagai Religious Peacebuilding (Studi Relasi Sosial Rahib Ordo Trappist dengan Masyarakat di Pertapaan St. Maria Rawaseneng, Temanggung, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, mahasiswa Tesis, NIM: 1420510092 (2017).
Mushlih In Ibnu Mursalin; Pengertian Asketisme dalam Filsafat; 2013;
<https://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-arketisme.html>, diunduh 19 Agustus 2021.
Pdt. Yohanes Bambang Mulyono; Kepuasan dalam Bekerja (Yohanes 5:10-18)
<https://slideplayer.info/slide/1990490/>, diunduh 22 Agustus 2021; 02:56 AM.
Risno Djabu; Konsep Askesis Menurut Rasul Paulus Dalam I Korintus 9:24-27 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.
<https://sttsoteriapwt.wordpress.com/2019/01/23/konsep-askesis-menurut-rasul-paulus-dalam-i-korintus-924-27-dan-implikasinya-bagi-orang-percaya-masa-kini/>

- Rogate Artaida Tiarasi Gultom, Kemiskinan (Kajian Teologis terhadap pemahaman orang Kristen), *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2018) 464-469.
- Sang Misionaris; Asketisme Dalam Perspektif Kristen, April 28, 2018
<http://sangmisionaris.blogspot.com/2018/04/asketisme-dalam-perspektif-kristen.html>,
diunduh 21 Agustus 2021.
- Sihol Situmorang; Asketisme dalam Tradisi Monasti Kristen; Logos, *Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 15, No. 2, Juni, (2018).
- Syaiful Hamali; Asketisme dalam Islam perspektif Psikologi Agama; *Al-AdYaN/Vol.X*, No.2; Juli-Desember (2015).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Bandung, (2016).
- Sokhi Huda; Karakter Historis Sufisme pada Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer; *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2017; hal. 64-95; DOI: 10.15642/teosofi.2017.7.1.64-95.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Asketisme>, diunduh 19 Agustus 2021